

Lokalitas Budaya Bali yang Berkelanjutan pada Redesain Interior Hotel Jimbarwana

Nashiya Sadika Aufa, dan Hilmi Dzakaaul Islam

Interior Design, School of Design, Universitas Bina Nusantara, Jakarta, Indonesia

e-mail: hilmi.dzakaaul@binus.ac.id

Abstrak— Bali merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia. Terutama setelah pandemi COVID-19, Bali mengalami peningkatan kunjungan wisatawan, sehingga membutuhkan fasilitas akomodasi yang memadai untuk memfasilitasi pariwisata. Salah satunya adalah hotel. Hotel Jimbarwana Bali merupakan salah satu dari berbagai industri perhotelan yang ada di Bali. Hotel Jimbarwana Bali mengalami penurunan minat pengunjung pasca-COVID-19 karena kondisi interior yang tidak terawat dan kurangnya identitas lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendesain ulang interior hotel dengan pendekatan desain berkelanjutan dan lokalitas budaya Bali untuk meningkatkan estetika, fungsionalitas, dan brand-ing. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan pengguna hotel dan data sekunder diperoleh dari jurnal dan penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengintegrasikan desain dengan material ramah lingkungan berupa kayu daur ulang, bambu, dan rotan. Optimalisasi pencahayaan alami juga dipadukan dengan elemen budaya Bali berupa ornamen dan kain Bali. Hasil desain menunjukkan visualisasi penguatan identitas lokal Bali pada Hotel Jimbarwana dengan penerapan efisiensi energi ruang. Pendekatan berkelanjutan dan budaya menghadirkan solusi untuk merevitalisasi hotel sekaligus melestarikan lingkungan dan budaya.

Kata Kunci— Desain Berkelanjutan, Budaya Bali, Tropis, Desain Interior, Hotel

Abstract— Bali is one of the leading tourist destinations in Indonesia. Especially after the COVID-19 pandemic, Bali has experienced an increase in tourist visits, so it needs adequate accommodation facilities to facilitate tourism. One of them is a hotel. Jimbarwana Hotel Bali is one of the various hotel industries in Bali. Hotel Jimbarwana Bali has experienced a decline in visitor interest post-COVID-19 due to unkempt interior conditions and lack of local identity. This research aims to redesign the hotel interior with a sustainable design approach and Balinese cultural locality to improve aesthetics, functionality, and branding. The research used a qualitative methodology with a case study approach. Primary data was obtained through observations and interviews with hotel users and secondary data was obtained from journals and previous research. This research integrates environmentally friendly materials such as reclaimed wood, bamboo, and rattan with Balinese cultural elements, including traditional ornaments and textiles. The design strengthens the local Balinese identity of Hotel Jimbarwana while improving spatial energy efficiency. This sustainable and cultural approach provides a solution for hotel revitalization while preserving the environment and cultural.

Keywords— Sustainable Design, Balinese Culture, Tropical, Interior Design, Hotel

I. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang memiliki kepulauan lebih dari 17.000 pulau dan negara yang kaya akan sumber daya alam yang terdiri dari lautan, daratan. Sumber daya tersebut memberikan pengaruh terhadap kekayaan yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Bali menjadi destinasi pariwisata yang terkenal dengan keindahan pantai, adat istiadat, dan tradisinya. Namun, Bali membutuhkan upaya konservasi dan keberlanjutan (*sustainable tourism*) yang menjadi fokus utama, untuk memastikan bahwa keindahan alam dan warisan budaya yang dimiliki Bali tetap menjadi daya tarik wisata yang terjaga untuk generasi yang akan datang. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali menyatakan bahwa berdasarkan data jumlah wisatawan yang masuk pada tahun 2022 hingga 2023 pasca Covid-19, terjadi peningkatan baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Sehingga hal ini juga perlu diimbangi dengan akomodasi yang layak dan nyaman bagi para wisatawan.

Berdasarkan data jumlah wisatawan yang datang ke Bali yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, Provinsi Bali selama bulan Oktober-Desember (triwulan IV-2023) tercatat Bali memiliki Tingkat Penghunian Kamar (TPK), selama triwulan IV-2023 hotel berbintang yang terisi sebesar 58,09 persen [1]. Angka ini menunjukkan bahwa dari seluruh jumlah kamar hotel yang tersedia di Bali, sebanyak 58,09 persen kamar hotel telah terpakai atau terisi. Dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami penurunan sebesar 3,07 persen. Peningkatan pariwisata sangat dipengaruhi oleh keberadaan atraksi, fasilitas pendukung, dan kenyamanan [2]

Namun, sektor pariwisata sangat sensitif terhadap dinamika eksternal yang terjadi di luar Bali. Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan dan bertambahnya jumlah hotel dan fasilitas pariwisata lainnya, tantangan dan masalah muncul, terutama terkait pemanfaatan sumber daya alam, perubahan iklim, dan dampak lingkungan yang disebabkan oleh peningkatan pariwisata. Penggunaan sumber daya alam yang tidak terkendali dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan yang parah yang berpotensi mengurangi daya tarik pariwisata di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pariwisata dengan menggunakan solusi yang berkelanjutan. Khususnya pengembangan dan penyediaan akomodasi hotel untuk mencegah dan mengurangi dampak negatif yang akan terjadi untuk mendukung keberlanjutan kehidupan penduduk lokal dan ekosistem setempat.

Hotel merupakan salah satu akomodasi yang diperlukan dalam industri pariwisata. Tidak hanya sebagai akomodasi, hotel juga dapat menjadi tempat dimana budaya dan alam lokal Bali dapat bersatu. Dikutip dari keputusan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi no.Km 94/HK103//MPPT 198 hotel didefinisikan sebagai suatu bentuk akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan yang menyediakan jasa pelayanan penginapan, penyediaan makanan dan minuman, serta jasa lainnya bagi umum yang dikelola secara komersial [3]. Berbagai hotel yang telah dibangun untuk menunjang fasilitas pariwisata di Bali yang dapat dibedakan antara satu hotel dengan hotel lainnya dapat dibedakan melalui tema dan gaya interior yang diterapkan pada hotel tersebut. Saat ini, wisatawan lebih memilih akomodasi yang tidak hanya nyaman dan fasilitas yang memadai, tetapi juga tempat yang dapat memberikan suasana baru. Industri perhotelan semakin berkembang untuk selalu memberikan pengalaman baru bagi pengunjung dalam perjalanan wisatanya, terutama dalam konteks inte-rior. Oleh karena itu, sangat perlu memperhatikan kondisi hotel dan gaya yang diterapkan pada hotel sebagai daya tarik pengunjung.

Profil Hotel Jimbarwana Bali

Hotel Jimbarwana Bali berdiri tahun 2004. Bangunan hotel ini awalnya dibangun untuk menunjang acara Porda Bali, kemudian dialihfungsikan menjadi hotel sebagai langkah untuk memajukan pariwisata di Bali bagian barat. Hotel Jimbarwana berkembang menjadi salah satu bangunan ikonik di Jembrana dengan logo khas bergambar Jalak Bali yang merupakan salah satu fauna endemik di Indonesia dan hanya terdapat di kawasan hutan Bali bagian barat.

Hotel Jimbarwana merupakan salah satu industri perhotelan yang berada di Bali, tepatnya di Jl. Udayana, Baler Bale Agung, Kec. Negara, Kab. Jembrana. Hotel Jimbarwana memiliki tingkat fasilitas yang setara dengan hotel bintang 3. Fasilitas yang disediakan di hotel ini antara lain *lobby, meeting room, VIP meeting room, ballroom, deluxe room, suite room, presidensial suite*, restoran, dan kolam renang. Bangunan Hotel Jimbarwana masih menggunakan konsep budaya lokal Bali yang melekat di setiap sisi bangunan. Namun, kondisi dan suasana di dalam hotel kurang baik. Kondisi kamar yang kurang terawat sehingga memberikan kesan yang kurang menyenangkan untuk dihuni pengunjung hotel. Pada masa pandemi Covid-19 Hotel Jimbarwana merupakan salah satu hotel yang digunakan sebagai asrama Covid-19. Pasca pandemi, hotel ini masih belum beroperasi secara penuh dan akibatnya banyak kamar dan ruangan hotel yang tidak terawat. Kondisi kamar memiliki interior yang sangat sederhana dan monoton dengan dekorasi yang minim serta tata letak interior yang kurang tertata. Kondisi interior kamar Hotel Jimbarwana menggunakan konsep minimalis tahun 2000-an dengan penggunaan kayu pada seluruh furnitur. Hal tersebut berdampak terhadap visual interior kamar hotel yang kurang menonjol, membosankan sehingga tidak memiliki daya tarik yang dapat memikat pengunjung untuk menginap di Hotel Jimbarwana.

Konsep *sustainable design* merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan pada kondisi interior hotel Jimbarwana. Hal ini dapat mencegah peningkatan masalah lingkungan. Seperti dengan penerapan material lokal yang dapat

mendukung ekonomi lokal dan mengurangi jejak energi karbon sebesar 30% [4]. Pencahayaan alami merupakan salah satu elemen terpenting dalam pengembangan dan desain arsitektur. Penerapan pencahayaan alami diterapkan sebagai salah satu strategi dalam efisiensi energi guna meminimalisir penggunaan energi listrik. Tanpa adanya optimalisasi cahaya yang masuk, fungsi dari sebuah bangunan tidak akan dapat digunakan secara optimal. Pemanfaatan pencahayaan alami pada interior dapat memberikan rasa nyaman secara visual karena ruangan memiliki pencahayaan yang cukup sehingga pengguna ruang dapat melihat objek dengan jelas dan bergerak dengan leluasa. Selain itu, peran pencahayaan alami juga dapat memengaruhi suasana psikologis dengan menunjukkan keindahan ruang, dan membangkitkan semangat [5].

Dengan adanya berbagai permasalahan pada hotel Jimbarwana maka perlu adanya perhatian terhadap kondisi interior pada hotel agar dapat meningkatkan kenyamanan dan kunjungan pengunjung pada hotel. Hal tersebut memicu keinginan penulis untuk mendesain ulang interior hotel Jimbarwana dengan memperhatikan kondisi kamar hotel yang tidak hanya menciptakan kenyamanan, tetapi juga memperhatikan estetika ruang dalam budaya Bali dan konsep berkelanjutan. Strategi desain diangkat dari isu permasalahan lingkungan yang sedang terjadi saat ini dengan menerapkan konsep *sustainable design* sehingga selain menciptakan suasana yang alami, juga dapat membantu menjaga lingkungan. Oleh karena itu, selain menciptakan kenyamanan, penerapan ini juga dapat memperkuat kembali branding hotel Jimbarwana dengan budaya lokal khas Bali.

II. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (case

study). Menurut Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau permasalahan manusia secara mendalam melalui penyusunan gambaran yang kompleks, menyeluruh, dan deskriptif berdasarkan informasi yang diperoleh langsung dari kondisi alamiah (natural setting) [6]. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung di lokasi objek penelitian melalui:

- Observasi lapangan: Mengamati dan mendokumentasikan kondisi fisik interior, tata letak furnitur, sirkulasi, material, serta pencahayaan pada unit Suite Room Hotel Jimbarwana.
- Wawancara mendalam (in-depth interview): Dilakukan secara daring terstruktur dengan tiga narasumber utama, yaitu satu orang pihak pengelola hotel (terkait operasional, kendala teknis, dan rencana pengembangan) serta dua orang pengunjung hotel (terkait pengalaman pengguna, persepsi kenyamanan, dan ekspektasi fasilitas).

Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur berbasis jurnal ilmiah, buku digital, regulasi pemerintah, dan data statistik dari BPS Provinsi Bali yang relevan dengan topik desain berkelanjutan, arsitektur tropis, dan

elemen interior budaya Bali. Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan analisis reduksi data untuk mengelompokkan masalah ke dalam matriks temuan utama. Matriks ini kemudian ditransformasikan menjadi pemrograman desain (design programming) yang menghasilkan keputusan konsep visual, pemilihan material, serta tata letak ruang (layout) baru pada perancangan interior Suite Room.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Kebutuhan Pengguna dan Isu Eksisting

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dirangkum pada Tabel 1, ditemukan bahwa karakteristik pengunjung Hotel Jimbarwana didominasi oleh pelaku perjalanan bisnis (business travelers) dan wisatawan dengan durasi menginap jangka pendek (1–3 malam). Lokasi hotel yang berada di jalur utama pusat kota Negara dinilai sangat strategis. Namun, usia bangunan dan minimnya pemeliharaan pascapandemi menjadi faktor utama menurunnya kenyamanan pengguna ruang.

Table 1 Matriks Hasil Wawancara Narasumber

Narasumber	Latar Belakang	Kelebihan Hotel	Kekurangan / Permasalahan	Kebutuhan / Saran Pengembangan
Pengelola Hotel	Hotel melayani tamu bisnis dan wisata jangka pendek dengan rata-rata menginap 1-3 malam	Lokasi dan fungsi hotel masih relevan untuk kebutuhan bisnis dan wisata	Fasilitas hotel sudah tua, beberapa fasilitas seperti AC dan lift memerlukan perawatan intensif, terdapat keluhan Wi-Fi dan air panas tidak stabil, area kerja kurang nyaman, furniture dan kamar mandi memerlukan renovasi	Renovasi kamar mandi dan interior kamar, pembaruan fasilitas modern, peningkatan pencahayaan area kerja, penambahan stop kontak, pengembangan ruang pertemuan yang lebih nyaman
Pengunjung 1	Menginap untuk perjalanan bisnis di Jember	Hotel mudah ditemukan karena berada di jalan utama, pelayanan dan kebersihan cukup baik	Kondisi fasilitas kamar sudah tua, tempat tidur kurang nyaman karena sudah lama digunakan	Perbaikan fasilitas hotel dan peningkatan kualitas kenyamanan kamar

Narasumber	Latar Belakang	Kelebihan Hotel	Kekurangan / Permasalahan	Kebutuhan / Saran Pengembangan
Pengunjung 2	Menginap karena mengikuti acara di Hotel Jimbarwana	Lokasi hotel strategis dekat pusat kota, suasana cukup nyaman	Fasilitas dinilai kurang memadai dibanding harga yang ditawarkan, perawatan area hotel dan taman kurang optimal	Peningkatan fasilitas hotel dan perawatan area taman serta lingkungan hotel

Data keluhan dari narasumber kemudian diolah menjadi sintesis implikasi desain seperti yang tersaji pada Tabel 2. Tahap ini krusial untuk memetakan transformasi fungsional ruang dari kondisi eksisting menuju desain baru.

Table 2 Matriks Temuan Utama Hasil Wawancara

Aspek	Temuan Utama	Implikasi Desain
Kondisi Fasilitas	Banyak fasilitas hotel sudah tua dan mengalami penurunan kualitas pascapandemi	Dibutuhkan renovasi dan pembaruan fasilitas utama hotel
Interior Kamar	Interior kamar dan kamar mandi terlihat usang	Redesain interior dengan pendekatan modern dan nyaman
Kenyamanan Pengguna	Pencahayaan area kerja kurang optimal dan stop kontak terbatas	Penambahan pencahayaan task lighting dan fasilitas pendukung aktivitas bisnis
Teknologi dan Utilitas	Wi-Fi dan air panas kurang stabil	Optimalisasi sistem utilitas dan infrastruktur hotel
Furniture	Furniture dan tempat tidur sudah tidak nyaman digunakan	Penggantian furniture dengan material dan desain yang lebih ergonomis
Lingkungan Hotel	Area taman dan beberapa area hotel kurang terawat	Perbaikan lanskap dan maintenance area publik
Karakter Pengunjung	Didominasi tamu bisnis dan perjalanan singkat	Desain perlu mendukung kebutuhan kerja, efisiensi, dan kenyamanan singkat

Secara spesifik, tipe kamar Suite Room ini sebenarnya memiliki potensi spasial yang sangat baik dengan luas total mencapai 60 m² (dimensi 7,5 m x 8 m), yang mengintegrasikan fungsi ruang tidur (bedroom), ruang tamu (living room), dapur bersih (kitchenette), dan kamar mandi (bathroom) dengan fasilitas bak mandi (bathtub).

3.2 Transformasi Konsep Desain: Etnic Tropical Berkelanjutan

Hotel Jimbarwana memiliki beberapa fasilitas yang cukup lengkap setara dengan hotel bintang 3. Fasilitas yang disediakan di hotel ini antara lain, lobi, ruang pertemuan, ruang pertemuan VIP, *ballroom*, *deluxe room*, *suite room*, *president suite room*, dan restoran. Namun terdapat beberapa permasalahan ruang, salah satunya kondisi kamar yang kurang terawat sehingga memberikan kesan yang kurang menyenangkan untuk dihuni oleh pengunjung hotel. Terutama pada tipe kamar *Suite Room*. Kondisi kamar memiliki interior yang sangat sederhana dan monoton dengan dekorasi yang sangat minim dan juga memiliki tata letak interior yang kurang tertata. Padahal tipe kamar ini memiliki beragam fasilitas berupa kamar tidur, kamar mandi dengan *bath tub*, *kitchen*, dan *living room*.



Gambar 1. Eksisting Interior Suite Room



Gambar 2. Eksisting Fasilitas Interior Suite Room

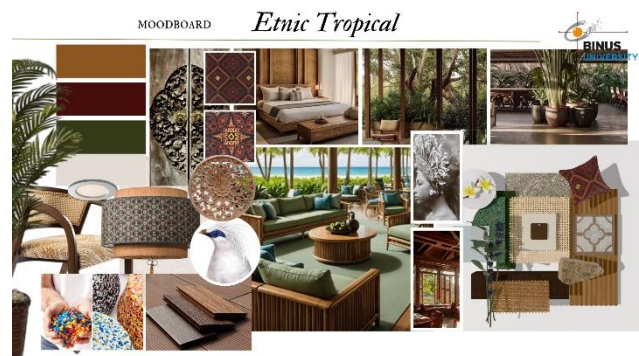
Pada gambar 1 dan 2 menunjukkan kondisi tipe kamar *suite room*, terlihat elemen interiornya memiliki kondisi yang kurang terawat. *Living room*, *bedroom*, dan *kitchen* memiliki interior yang masih sangat sederhana dan monoton. Pada beberapa titik ruangan seperti *living room*, *bedroom*, dan *bathroom* memiliki pencahayaan buatan yang kurang maksimal.

Guna mengatasi impresi ruang yang buruk pada kondisi eksisting, diusulkan konsep baru bertajuk "Etnic Tropical" yang berbasis pada prinsip sustainable design. Keselarasan letak geografis hotel di Pulau Bali dimanfaatkan sebagai kekuatan utama perancangan dengan mengeksplorasi kekayaan alam dan seni lokal. Konsep ini tidak sekadar berfokus pada keindahan visual ragam hias, melainkan mengedepankan tiga pilar keberlanjutan interior: penggunaan material ber-impact rendah (low impact materials), peningkatan efisiensi energi (energy efficiency), dan penciptaan lingkungan ruang yang sehat (healthy indoor environment). Arah estetika konsep dituangkan ke dalam lembar panduan visual (moodboard). Palet warna yang diterapkan mengadopsi rumpun warna alam (earth tones), seperti cokelat kayu tua, hijau daun (olive green), krem pasir, dan biru laut hangat. Kombinasi warna ini secara psikologis mampu menghadirkan atmosfer ruang yang menenangkan, rileks, sekaligus bersih bagi para tamu hotel. Secara spasial, penataan zonasi fungsi baru diatur untuk memastikan sirkulasi

dirancang linear namun fleksibel, memastikan konektivitas yang nyaman antara area semi-publik (*living room* & *kitchenette*) dengan area privat (*bedroom* & *bathroom*).

3.3 Detail Implementasi Material dan Desain Mebel (Furniture)

Gaya yang diusung adalah *Etnic Tropical* dengan perpaduan unsur alam dan lokalitas budaya khas Bali. Pemilihan konsep desain ini diterapkan karena keselarasan lokasi hotel yang berada di Bali, dimana keindahan alam dan kekayaan budaya lokal menjadi daya tarik utama. Gaya etnik tropis juga menjadi solusi dari permasalahan kondisi yang dihadapi hotel saat ini. Seperti membutuhkan sesuatu yang menarik pengunjung dan menciptakan pengalaman baru bagi pengunjung. Konsep tropis menekankan kesatuan antara manusia dan alam. Penerapan *sustainable design* menjadi fokus utama meliputi penerapan material yang *low impact*, efisiensi energi, dan memaksimalkan pencahayaan alami. Penggunaan material ramah lingkungan yang mengurangi jejak karbon, membuat hotel ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan tetapi juga menciptakan suasana yang nyaman dan sehat bagi pengguna ruang. Elemen etnik Bali diaplikasikan melalui seni dan budaya lokal yang diekspresikan dalam berbagai elemen interior. Hal ini bertujuan untuk melestarikan warisan budaya Bali dan pada saat yang sama meningkatkan branding hotel sebagai akomodasi yang mencerminkan keunikan dan keindahan lokal. Dengan menampilkan seni dan kerajinan Bali, hotel ini dapat memberikan pengalaman yang lebih mendalam kepada para tamu, sehingga mereka tidak hanya menikmati fasilitas, tetapi juga merasakan kekayaan budaya yang ada di sekitarnya. Konsep desain dipaparkan dalam moodboard seperti pada gambar dibawah.



Gambar 3. Moodboard Etnic Tropical

Suite Room

Kamar tipe *Suite* terletak di sekitar area restoran. Tipe kamar ini memiliki luas 60 m², dengan rincian 7,5 m x 8 m. Unit kamar ini bersifat privat, hanya dapat digunakan oleh pengunjung hotel yang menyewanya. Kamar tipe *suite* memiliki fasilitas 1 kamar tidur utama, kamar mandi dengan *bath tub*, ruang tamu, dan dapur.



Gambar 4. Layout Suite Room

Suite room menggunakan konsep desain berkelanjutan yang diterapkan pada beberapa elemen interior. Seni budaya Bali diaplikasikan pada beberapa furnitur dan aksesoris interior. Kayu dan anyaman rotan diaplikasikan pada plafon di area ruang tamu dan kamar tidur. Penerapan ini menciptakan ruangan yang lebih tradisional dan hangat namun tetap dapat memberikan aksen visual yang menarik. Dinding didesain dengan kombinasi kayu dan batu alam yang diterapkan pada area ruang tamu, dan kamar mandi. Selain itu, rotan juga diterapkan pada dinding kamar tidur. Pada beberapa sisi dinding diterapkan menggunakan ventilasi menggunakan kisi-kisi agar cahaya dapat masuk secara optimal sekaligus dapat meminimalisir panas yang masuk ke dalam ruangan. Material WPC wood deck diterapkan pada *suite room* agar terlihat lebih alami dan *sustainable*. Budaya lokal Bali diterapkan pada beberapa elemen interior pada furniture, ornamen, dan dekorasi seperti topeng, ukiran, lukisan, dan dekorasi kain bantal.

Table 3 Detail keterangan furniture suite room

Visualisasi Desain	Keterangan
	Credenza didesain dengan ukuran standard letak TV pada area <i>living room</i> . Menggunakan material kayu dan menerapkan dekorasi ornamen Bali pada dikedua sisi pintu credenza.
	Sofa 3-seater didesain dengan kecukupan ruang dan kebutuhan pengguna pada ruang <i>living room</i> . Menggunakan rotan sebagai sandaran sofa dan kain bermotif <i>geringsing</i> sebagai dekorasi selendang sofa.
	<i>Mini island</i> didesain dengan mempertimbangkan ukuran dan lebar luasan pada area <i>living room</i> . Didesain menjadi <i>fixed island</i> dan menggunakan kayu sebagai <i>top table</i> .

	Pada area <i>kitchen</i> , memiliki kabinet bawah yang didesain dengan ukuran standard kabinet dapur dan kebutuhan pengguna. Kabinet dapur didesain menggunakan material batu sebagai <i>top table</i> dan rotan sebagai penutup bagian badan pintu kabinet.
	Konsep credenza yang juga dapat difungsikan menjadi <i>suitcase</i> dan didesain lebih panjang untuk meja rias ataupun meja tulis. Selain itu, credenza ini juga didesain dengan ornamen Bali dengan menggunakan motif hias <i>keketusan</i> .
	<i>Arm chair</i> ini didesain dengan menggunakan material rotan sebagai <i>back seat</i> dan <i>puff sofa</i> menggunakan motif kain <i>endek</i> berwarna merah.
	Terdapat cermin pada meja rias, karena tidak adanya penunpu pada dinding sehingga didesain melayang. Cermin ini menggunakan material kombinasi frame kayu dengan rotan.
	Kamar tipe <i>suite</i> ini menggunakan <i>queen bed</i> berukuran 160 x 200 cm yang didekorasi menggunakan kain bermotif kain <i>endek</i> berwarna biru.
	Side table didesain dengan konsep ringan, menggunakan material kayu solid bermotif dark wood.

Area *living room* disuguhkan dengan konsep dapur terbuka dengan *mini island* sebagai pembatas antara ruang tamu dan dapur. Desain dapur terbuka bertujuan untuk memberikan kesan ruang luas pada area ruang tamu dan sirkulasi yang lebih leluasa dalam melakukan aktivitas.



Gambar 5. Fasilitas Living Room di Suite Room

Area *bedroom* di kamar tipe *Suite* ini didesain dengan

bentukan yang simpel. Material kayu dan rotan menjadi material dominan pada ruang menghadirkan nuansa etnik dan tropis yang hangat. Lukisan dan ornamen khas Bali ditambahkan sebagai penguat nuansa etnik dalam ruang. Kain *endek* berwarna biru digunakan sebagai aksesoris tempat tidur yang menjadi aksen penyegar *bedroom*. Jendela dengan bukaan lebar menjadi akses keluar masuk udara dan cahaya matahari yang membantu meminimalisir penggunaan energi ruangan.



Gambar 6. Fasilitas Bedroom di Suite Room

Fasilitas *bathroom* dirancang menggunakan konsep tropis terbuka untuk memberikan kesan menyatu dengan alam. Material batu alam berwarna abu-abu diterapkan pada dinding sisi terbuka di area bathtub. Batu alam berwarna putih menjadi pelapis lantai yang memperkuat nuansa alami khas tropis namun tetap simpel. Area *bathtub* sengaja dibuat terbuka tanpa atap untuk memberikan akses untuk cahaya matahari dan udara segar masuk dalam ruangan. Tanaman hijau yang ditanam di area bathtub juga menjadi aksen penyegar ruang yang memperkuat nuansa tropis pada area tersebut.



Gambar 7. Fasilitas Bathroom di Suite Room

Area *bathroom* dilengkapi dengan fasilitas penunjang berupa small walk-in closet dengan kabinet *built in* dari kayu solid. Di depannya terdapat wastafel dengan kombinasi warna kayu dan putih. Area ini menjadi perantara *bedroom* dan *bathroom*.



Gambar 8. Fasilitas Penunjang Bathroom di Suite Room

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Konsep desain “*Ethnic Tropical*” diterapkan pada *Suite Room* untuk menciptakan suasana yang hangat, damai dan segar bagi pengunjung yang ingin menginap di Jimbarwana Hotel baik hanya untuk perjalanan liburan jangka pendek maupun bisnis. Konsep etnik divisualisasikan melalui penggunaan material kayu dan rotan yang dilengkapi dengan ornamen ukiran khas Bali. Material tersebut memberikan nuansa hangat pada ruang. Beberapa kain tradisional Bali juga digunakan sebagai aksen penyegar ruang. Konsep tropis diwujudkan dengan penggunaan material alami berupa batu alam khas Bali yang berkelanjutan, kayu, rotan, tanaman hijau dan bukaan lebar sebagai akses cahaya alami dan udara. Penerapan *earth tone* berupa warna coklat, hijau, biru, dan cream memperkuat nuansa tropis pada ruang. Penggunaan konsep desain interior ini dapat menjadi salah satu rekomendasi solusi bagi pihak hotel sebagai konsep baru bagi hotel Jimbarwana yang memberikan visual kamar lebih menarik dan pengalaman baru bagi pengunjung hotel.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asiva Noor Rachmayani, “perkembangan-triwulanan-ekonomi-provinsi-bali-triwulan-iv-2023,” p. 6, 2015.
- [2] D. Wiranatha, Agung Suryawan, “Analisis_Kebutuhan_Akomodasi_dan_Transpo.pdf,” 2008.
- [3] N. L. P. E. Pebriyanti, “Strategi Desain Berkelanjutan Pada Bangunan Hotel Berbasis Konsep Green Hotel,” *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, vol. 11, no. 6, p. 253, 2017, doi: 10.24002/jars.v11i6.1359.
- [4] S. Subramanian *et al.*, “2022 International Energy Efficiency Scorecard,” no. April, pp. 01–166, 2022.
- [5] R. R. Wulandari and T. Isfiaty, “Peran Pencahayaan Terhadap Suasana Ruang Interior Beehive Boutique Hotel Bandung,” *DIVAGATRA - Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain*, vol. 1, no. 2, pp. 179–191, 2021, doi: 10.34010/divagatra.v1i2.5706.
- [6] J. W. Creswell, *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih diantara lima pendekatan*. Edisi 3. Pustaka Pelajar, 2015.

